

PERMAINAN TRADISIOAL SASAK (MANUK KURUNG): SEBAGAI MEDIA STIMULASI PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI (5-6 TAHUN)

Nurul Iman¹

¹Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Undikma
Email: nuruliman133@gmail.com

Abtrak

Kemajuan teknologi menjadi salah satu faktor penyebab musnahnya berbagai bentuk alat permainan tradisional anak usia dini seperti komputer, internet, *videogames* atau *play stations*, yang membuat banyak anak sulit melepaskan diri dari keasyikan untuk memasuki petualangan di dunia maya. Salah satu permainan yang terlupakan saat ini adalah permainan *manuk kurung* (ayam kurung) adalah salah satu dari berbagai macam mainan tradisional di Lombok, permainan ini sering dimainkan oleh anak-anak bahkan orang dewasa pun ingin main manuk kurung dengan alasan mereka ingin mengenang indahnnya masa kecil saat main manuk kurung. Permainan ini adalah permainan yang bersifat hiburan, dan dilakukan oleh kebanyakann anak-anak di kala senggang. Permainan ini dapat menstimulasi perkembangan bahasa pada anak usia dini. Inti permainan ini adalah ketika anak salingtanya tentang ayamnya masing-masing dan ketepatan menebak siapa nama anak yang diselubungi sarung sehingga perkembangan bahasa pada anak dapat terstimulasi dengan baik. Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan salah satu dari beberapa aspek perkembangan yang harus berkembang dan dikembangkan dengan baik khususnya bagi orang tua/pendidik.

Kata Kunci: Permainan Tradisional, Perkembangan Bahasa dan Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Anak adalah salah satu karunia dari Tuhan Yang Maha Esa yang hadir di tengah-tengah kita, Mereka memiliki dunia tersendiri yang menawarkan kepolosan yang menggugah, rasa ingin tahu yang besar, kegembiraan, kedamaian, tantangan untuk menjelajah serta lumbung kreativitas yang kaya. Karena itulah, secara alamiah dunia anak memiliki pesona tersendiri yang mengundang ketertarikan banyak kalangan. Salah satu pihak yang jeli melihat peluang untuk memanfaatkan momentum masa kanak-kanak adalah para pedagang yang menghadirkan permainan yang bernuansa konsumtif. Sayangnya, alat-alat permainan dewasa ini ditawarkan tidak mendorong anak menjadi seorang kreator tetapi lebih menggiring anak menjadi operator. Alat-alat permainan yang memanfaatkan kehadiran teknologi canggih seperti komputer, internet, video games atau *play stations*, membuat banyak anak sulit melepaskan diri dari keasyikan untuk memasuki petualangan di dunia maya.

Permainan *video game* ini, dipersubur dengan maraknya rental penyewaan *play station*, juga tempat-tempat semacam *timezone* di mal-mal kota besar. Permainan *video game* memang menghibur, tetapi bisa membuat kecanduan berupa unsur *thrill*, suasana tegang. Para peneliti berpendapat *video game* menawarkan agresi yang lebih kuat dibandingkan tontonan TV pada anak-anak, Karena jauh lebih hidup dan bersifat interaktif.

Penggunaan komputer juga telah meluas ke sekolah-sekolah sebagai salah satu *requirement* untuk menguasai teknologi. Hanya sayangnya, banyak yang telah tergiring pada suatu pemahaman bahwa rasio menjadi fokus pendidikan sedangkan tubuh sama

sekali tidak dianggap relevan dengan proses belajar untuk menjadi cerdas. Kita telah terfokus pada pembelajaran yang menekankan rasio, abstrak, verbal dengan cara duduk terus-menerus sehingga gerakan fisik tidak hanya dianggap kurang penting tetapi juga mengganggu dan sering diwarnai pemahaman sebagai tanda kecerdasan yang rendah. “*Duduk diam, jangan bergoyang-goyang dan belajarlal!*”, merupakan situasi yang masih cukup banyak mewarnai cara anak-anak kita belajar di sekolah. Padahal masa kanak-kanak merupakan saat ideal untuk mengembangkan keterampilan motorik dalam rangka mematangkan otot dan syaraf dengan mengerahkan seluruh kemampuan panca indera mereka. Kesemuanya itu merupakan dasar visual motorik untuk menstimulasi keterampilan emosi dan kehidupan sosialnya. Kita juga telah mengetahui secara instingtif ketika masih kanak-kanak, karena kita terjun langsung untuk mempraktekannya sehari-hari dalam kehidupan kita, bukan dengan cara dipaksa duduk di ruang kelas berjam-jam, membaca buku atau menatap layar komputer seharian melainkan dengan cara berinteraksi dengan orang lain. Kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain itulah, yang merupakan jembatan untuk berinteraksi dengan dunia yang lebih luas di kemudian hari.

Kita lupa bagaimana caranya memanusiawikan kembali dan menyadari bahwa belajar bukan lagi suatu proses kognitif yang terpisah, yang terus menerus berperan sebagai penerima (*receiver*) banjir informasi di era komputer ini, melainkan perlu media yang lebih manusiawi untuk melibatkan eksplorasi seluruh tubuh, pikiran, sistem emosi dan jiwa secara utuh sebagai satu kesatuan yang saling bersinergi. Secara mendasar, media pembelajaran yang bersifat alamiah ternyata dapat memberdayakan seluruh aspek pada diri manusia, yang tidak saja melibatkan aspek rasio, emosi, fisik, sosial, intuitif, tetapi juga ekologis, spiritual serta etika.

Media pembelajaran yang alamiah tersebut, justru telah hadir ribuan tahun yang lalu, yang diangkat dari sinergisitas antara tradisi budaya dan alam. Permainan Tradisional (misalnya, *Manuk Kurung*, dari suku Sasak sebagai salah satu contoh budaya di Indonesia), merupakan salah satu cerminan dari identitas nilai-nilai yang mewarnai kehidupan masyarakat. Permainan tradisional merefleksikan hasil karya cipta manusia yang membawa unsur budaya, yang secara nyata tidak pernah terlepas dari interaksinya dengan alam sebagai makrokosmos yang sangat mereka hormati. Alam selalu menjadi inspirasi yang tak pernah kering, yang selalu menantang akal dan kreatifitas anak untuk memiliki kemampuan sebagai kreator. Kehadiran permainan tradisional yang sarat makna ini, justru kehadirannya terabaikan dan mulai tenggelam dengan maraknya permainan anak yang berteknologi canggih dan serba instan dan cenderung dapat menyuburkan jiwa konsumtif pada anak-anak. Pembelajaran alamiah dari permainan tradisional ini adalah bangkitnya suatu energi untuk me-manusiawi-kan kembali seluruh proses belajar, karena kita belajar langsung melakukan permainan itu sendiri sehingga merasakan energi yang mempengaruhi seluruh sel-sel dalam sistem tubuh untuk merangsang proses-proses sensorimotorik yang kaya. Dalam kaitan itu juga, kita belajar meletakkan pondasi untuk melatih keterampilan bersosialisasi, karena kita terlibat dalam dinamika kelompok yang mempersyaratkan adanya interaksi alamiah untuk melakukan proses belajar dengan orang lain.

Jika digali lebih dalam, ternyata makna di balik nilai-nilai permainan tradisional mengandung pesan-pesan moral dengan muatan kearifan lokal (*local wisdom*) yang luhur dan sangat sayang jika generasi sekarang kurang peduli karena minimnya bahan bacaan atau metode praktis untuk mengajarkan nilai-nilai yang diangkat dari khasanah keanekaragaman suku-suku bangsa di Indonesia. Sekalipun berbeda

bahasa dan dipisahkan oleh letak geografis, ternyata hampir sebagian pandangan hidup suku bangsa di Indonesia mengutamakan nilai-nilai gotong royong, tenggang rasa, kesetiakawanan dan senasib sepenanggungan. Karena itu, dalam rangka membangun dan bertindak positif untuk Indonesia yang lebih baik ke depan, maka ada baiknya dilakukan upaya preventif pada generasi muda sejak usia dini. Karena itu, sangat diperlukan penanaman nilai-nilai moral yang menjunjung tinggi harkat kemanusiaan. Pengenalan permainan tradisional di berbagai suku di Indonesia di samping dapat mendekatkan anak sebagai bagian alam sekitar untuk memanusiawikan aspek-aspek perkembangan pada anak. Di sisi lain, dapat menjadi alternatif untuk menanamkan nilai dan moral sebagai dasar yang membentuk karakter di samping untuk mengenalkan keanekaragaman budaya pada anak-anak sebagai perekat identitas bangsa. Dengan demikian, tidak dapat ditolak lagi bahwa permainan tradisional ini perlu dikembalikan fungsinya, sebagai stimulasi dasar untuk menyumbang pembentukan karakter dan identitas manusia Indonesia yang unggul dan tanggap terhadap perubahan tuntutan zaman tanpa tercabut dari identitas akar budayanya.

PEMBAHASAN

1. Permainan Tradisional Sasak(*Manuk Kurung*) Sebagai Media Stimulasi Perkembangan Anak

Permainan *manuk kurung* (ayam kurung) adalah salah satu dari berbagai macam mainan tradisional di Lombok, permainan ini sering dimainkan oleh anak-anak bahkan orang dewasa pun ingin main *manuk kurung* dengan alasan mereka ingin mengenang indahnya masa kecil saat main *manuk kurung*. Permainan ini adalah permainan yang bersifat hiburan, dan dilakukan oleh kebanyakan anak-anak di kala senggang. Permainan ini merupakan peniruan permainan adu ayam yang banyak dilakukan oleh orang dewasa. Inti permainan ini adalah ketepatan menebak siapa nama anak yang diselubungi sarung tadi.

Sebelum dimulai, anak-anak yang akan bermain mencari pasangan yang seimbang. Setelah ditemukan pasangannya mereka saling berpegangan tangan dan berbaris berhadap-hadapan. Kemudian masing-masing pasangan melakukan suit untuk penentuan anggota regu, anak-anak yang menang suit, berkelompok menjadi satu regu, dan yang kalah menjadi satu regu pula. Masing-masing regu kemudian memilih seorang pekembang yang bertindak sebagai pemilik ayam yang akan diadu. Setelah itu ke dua regu, masing-masing mencari tempat bersembunyi untuk tempat mempersiapkan ayam yang akan dikurung agar tidak diketahui lawan siapa yang dijadikan ayam.

Memulai permainan masing-masing regu mengerudungi salah seorang anggotanya dengan sarung yang telah disediakan. Di sini tiap regu harus pandai mengetahui lawan, misalnya jika anak yang dikerudungi berbadan kecil, maka untuk mengelabui lawan, anak ini harus dapat memberi kesan besar kepada lawannya, dengan mengembangkan kain sarungnya lebih besar. Dalam permainan ini anak-anak yang mempunyai ciri-ciri yang ekstrim biasanya tidak diikutkan, karena akan cepat dikenal lawan. Misalnya yang terlalu gemuk, terlalu tinggi atau terlalu kecil atau warna suaranya agak khas dan sukar.

Setelah masing-masing regu mengerudungi salah seorang anggotanya. Lalu pekembang menuntun "masing-masing ayamnya ke luar dari persembunyiannya menuju arena. Selanjutnya terjadi dialog antara dua pekembang. Inti dialog ini adalah Tanya jawab mengenai dari mana asal ayamnya, keturunan ayam mana, apa

makanannya, dan sebagainya. Selesai dialog lalu masing-masing ayam disuruh “ngongkok” yang artinya berkokok. Pada waktu berkokok masing-masing berusaha mengubah suaranya supaya tidak dikenal lawan. Setelah masing-masing ayam berkokok maka pekembar menebak siapa nama anak yang berada dalam kurungan kain tersebut. Kalau tebakannya tepat maka anak tadi harus anggota regu penebak. Sebaliknya jika tebakannya salah dia akan tetap pada regunya kalau sama-sama betul atau sama-sama salah tebakannya berarti sapih (seri) dan masing-masing kembali pada regunya untuk melanjutkan permainan, sampai ada regu yang kalah, yaitu regu yang habis anak buahnya. Bagi regu yang kalah mendapat hukuman nyenggek (menggendong di punggung) regu yang menang. Dibandingkan dengan dahulu, permainan ini sekarang mengalami sedikit perubahan. Dahulu permainan Manuk Kurung, dilaksanakan lebih sederhana. Pertanyaan-pertanyaan hanya berkisar pada nama ayam, warna bulunya, keturunan, dari mana kemudian langsung ditebak. Sedang sekarang dialog-dialognya sangat bervariasi. Dan pada dialog inilah terletak daya tariknya. Pertanyaan dan jawabannya penuh humor dan membuat anak-anak yang lain menonton tertawa. Disamping itu kokok ayam yang suaranya dibuat-buat dan beraneka ragam juga dapat penonton tertawa. Dahulu raja biasanya duduk di sebuah “geneng” (tempat menumpuk tepung beras), sedang sekarang di atas kursi atau tempat duduk lainnya. Untuk terciptanya suasana yang lebih meriah, tergantung pada dialog-dialognya. Oleh karena itu, peranan pekembar sangat penting. Pekembar harus orang yang cerdas, cekatan, pemberani, dan tidak pemalu atau bahasa sasak disebut *Pekel* (Warni Djuwita 2011:201).

2. Peserta dan Perkembangan Permainan

Permainan ini dilakukan secara beregu, satu regu paling sedikit lima orang. Demikian oleh anak laki-laki antara umur 4-8 tahun. Mengapa permainan ini dilakukan oleh anak laki-laki, karena permainan adu ayam adalah permainan orang laki-laki. Untuk melakukan permainan ini diperlukan sebuah kain sarung, yang dipakai untuk menyelubungi anak yang berperan sebagai ayam. Jadi dianggap sebagai kurungan ayam. Regu yang anak buahnya habis terlebih dulu berarti kalah, yang kalah dihukum dengan Nyenggek regu yang menang ke tempat yang kalah, lalu balik lagi. Kemudian permainan diulang sampai mereka puas (Warni Djuwita 2011:203).

3. Manuk Kurung Sebagai Sarana Stimulasi Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Permainan *manuk kurung* (ayam kurung) selain dapat menstimulasi perkembangan bahasa pada anak usia dini, dapat juga menjadi media stimulasi aspek-aspek perkembangan yang lainnya seperti perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial dan bahasa, untuk lebih jelasnya menurut (Warni Djuwita 2011:203) adalah berikut ini:

1) Stimulasi Aspek Perkembangan Motorik

Beberapa variasi gerakan fisik-motorik yang terdapat dalam permainan Manuk Kurung:

- a. Berbagai variasi gerakan lokomotorik, berjalan, berlari, melompat, dan melompat secara melebar dan menyempit, secara pendek dan panjang, dengan kaki ke depan, ke belakang, ke samping bersisian, dengan bertumpu pada kaki bagian dalam, bagian luar dan ujung kaki, tumit berjinjit.
- b. Berbagai variasi non lokomotorik seperti *stretching* dan bending (membengkok, meliuk, merenggang, mengayun, bergoyang) saat bergerak

menerima hukuman menggendong ataupun digendong di punggung. Dengan stretching yakni penguluran otot, pelurusan sendi dapat membuat badan memanjang dan meningkatkan keluasaan gerak sendi. Dengan membengkokkan bagian tubuh pada persendiannya, dimana struktur sendi akan menentukan keluasaan gerak setiap sendi yang dihasilkannya.

- 2) Stimulasi Aspek Perkembangan Kognitif
Dari variasi gerakan dan strategi ada makna stimulasi bagi aspek perkembangan kognitif anak, seperti:
 - a. Anak-anak terlatih bagaimana penyelesaian masalah dengan komunikasi yang benar pemahamann yang benar, serta seksama, dalam mendengar pembicaraan, penjelasan teman, dan tepat dalam mengambil kesimpulan.
 - b. Bepikir starategis dan analitis untuk kepentingan mengalahkan lawan dengan berusaha menebak isi manuk kurung, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- 3) Stimulasi Aspek Perkembangan Sosial
Anak biasa belajar banyak hal, dalam permaian manuk kurung khususnya untuk perkembangan sosial anak di antaranya sebagai berikut:
 - a. Anak belajar menghadapi situasi-situasi baru dan menyesuaikan diri dengan aturan yang ada, kemampuannya untuk memahami aturan yang ada menjadi motivasi untuk meningkatkan perasaan “kompetitipnya atau mampu bersaing untuk menjadi penenang atau menjadi yang pertama”.
 - b. Ada rasa tanggung jawab kelompok yang berkembang, dan pada saat yang sama, hal itu menjadi tanda bahwa iapun mengakui eksistensi sesama teman, hal itu akan menumbuhkan semangat suffortif. Hal ini berarti perilaku sosial anak berkembang.
- 4) Stimulasi Aspek Perkembangan Bahasa
Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan merupakan saah satu aspek yang dapat dikembangkan melalui permainan manuk kurung dalam bentuk:
 - a. Komunikasi lisan, dan bahasa isyarat.
 - b. Dengan diskusi atau saling sahut dan mendengarkan sserta membedakan berbagai bunyi/suara bahasa
 - c. Mendengarkan dan melakukan sesuatu, saling menyapa diawal pertemuan salam sebagai tanda keakraban dan penghargaan antar teman
 - d. Selain itu terdapat percakapan sederhana dan pendek,berdialog dengan kalimat dan kata mudah dipahami. Serta mendeskripsikan benda-benda dalam hal ini suara manuk yang dikurung ditandai suara siapa, hal ini merupakan aspek anak mendengarkan, membedakan berbagai bunyi, suara verbal, dan nonverbal. Melalui gerakan-gerakan dan strategi yang dikembangkan antar pemain, maka mereka dapat menangkap makna tersirat dari gerakan tersebut, hal itu ditandai dengan tanggapan dalam bentuk gerakan lawan, baik ketika mendapat serangan dan berusaha bertahan, maupun sebaliknya.
4. Langkah-langkah Permainan Manuk Kurung (Ayam Kurung)
 - 1) Guru menjelaskan tata cara dan aturan main kepada peserta didik dan meminta anak menanyakan tentang aturan main yang belun dimengertinya,
 - 2) Guru menyiapkan 2 Kain berwarna gelap yang bisa menutup satu orang anak tanpa kelihatan sedikitpun,

- 3) Guru meminta anak sut untuk membuat kelompok, yang menang gabung dengan anak yang menang begitu juga dengan yang kalah atau guru bisa meminta anak memilih teman untuk dijadikan kelompok berdasarkan keinginannya,
- 4) Setelah kelompok terbentuk guru meminta anak mencari tempat persembunyian (bisa dalam kelas) dijadikan tempat memilih anak yang akan dikurung jadi ayam dan memilih 1 orang pekembar (bisa disebut induk ayam) yang akan menuntun ayam keluar ke tempat bermain,
- 5) Masing-masing kelompok sudah mengurung 1 atau 2 oarangtemannya sebagai ayam, kemudian guru meminta ke 2 kelompok keluar (tempat main) dengan menuntun ayamnya masing-maing,
- 6) Guru memerintahkan pekembar (bisa disebut induk ayam) dari kelompok pertama untuk mengajukan berbagai pertanyaan (dari mana ayamnya, sudah amakn apa belum, apa makanannya, warna bulunya apa, kturunan mana, tinggal dimanadll) dan meminta pekembarnya untuk memerintahkan ayamnya (anak yang dikurung) untuk ngongkong (berkokok) hingga menebak nama anak yang dikurung jadi ayam, dan begitu juga sebaliknya dengan kelompok ke 2,
- 7) Bagi kelompok yang kalah (tidak tepat dalam menebak nama anak yang dikurung) dianggap kalah dan anak yang dikurung menjadi milik/diambil kelompok penebak
- 8) Guru memberikan waktu secukupnya kepada anak untuk bermain hingga ada kelompok yang kalah (habis anaknya),
- 9) Guru memberikan *reward* (hadiah) kepada kelompok yang menang dan yang kalah (jumlah hadiah tidak sama dengan kelompok yang menang).

5. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

1) Hakikat Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini

Semua manusia yang normal dapat menguasai bahasa, sebab, sejak lahir manusia tealah memiliki kemampuan dan kesiapan untuk mempelajari bahasa dengan sendirinya. Hal ini terbukti bahwa manusia tidak memerlukan banyak usaha untuk mampu berbicara. Orang dalam jangka waktu cukup lama terus-menerus mendengar pengucapan suatu bahasa, biasanya akan mampu mengucapkan bahasa tersebut tanpa intruksi khusus atau direncanakan. Bahkan banyak penelitian mengenai penguasaan bahsa meyakini bahwa anak-anak dari berbagai konteks sosial yang luas mampu menguasai bahasa ibu mereka tanpa terlebih dahulu diajarkan secara khusus dan tanpa penguatan yang intensif (Desmita. 2013:112. Perkembangan bahasa merupakan hasil dari interaksi antara kedua nature dan nurture atau lingkungan dan pengalaman anak (SouthWales 2006) Pendidik dan pembuat kebijakan harus menyadari bahwa kemampuan bahasa anak-anak tidak hanya mencerminkan kemampuan kognitif mereka, tetapi juga kesempatan untuk mendengar dan menggunakan bahasa lingkungan mereka telah disediakan (Erika 2009).

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan salah satu dari beberapa aspek perkembangan yang harus berkembang dan dikembangkan dengan baik khususnya bagi orang tua/pendidik. Untuk mengembangkan perkembangan bahasa anak usia dini tidak semudah kita membalik telapak tangan dan sangat diperlukan stimulasi-stimulasi tertentu yang kiranya dapat mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak. Kemampuan berbahasa pada anak akan berkembang dengan baik, jika anak berada pada lingkungan yang baik, seperti keluarga yang memiliki latar pendidikan, lingkungan sekitar tempat bermain anak terdapat oaring yang

berpendidikan dan atau anak dimasukkan ke sebuah lembaga PAUD, yang tentunya hal-hal tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini.

Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Penguasaan keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik dengan bahasa sehingga anak dapat membangun hubungan sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas dan kemungkinan akan memiliki peluang menjadi orang yang sukses dikarenakan anak yang banyak bicara memiliki rasa sosial yang tinggi dan memudahkannya untuk mendapat teman yang sebanyak-banyaknya.

Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi entah lisan, tulisan atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya (Santrock. 2007). Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang dapat diartikan sebagai tanda, gerak dan suara untuk menyampaikan isi pikiran pada orang lain. Bahasa memungkinkan anak-anak untuk berbagi makna dengan orang lain, dan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran budaya dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya (Catherine, S. et. al. 2009). Bahasa sangat penting untuk perkembangan anak usia dini karena bahasa adalah kunci penting untuk belajar, untuk berkomunikasi dan membangun hubungan dengan orang lain serta untuk memungkinkan anak-anak untuk memahami dunia di sekitar mereka (Sage, R. 2006). Bahasa merupakan alat komunikasi dan setiap orang senantiasa berkomunikasi dengan dunia sekitarnya serta orang disekitarnya. Adapun manusia sejak bayi juga telah berkomunikasi dengan dunia lain yaitu menangis. Tangisan bayi sejak lahir berarti menemukan kehidupan dan merupakan cara bayi berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya (Sunarto 2008). Bahasa dan komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa dan komunikasi adalah dua aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa kemampuan berbahasa sulit bagi manusia untuk berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Bahasa dan komunikasi merupakan sebuat uang logam yang memiliki dua sisi yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya (Martini Jamaris. 2014). Adapun bicara adalah bahasa suara dan bahasa lisan. Perkembangan awal berbahasa lisan, bayi menyampaikan isi pikiran atau perasaannya dengan tangis atau ocehan, mereka menangis dan menjerit jika tidak senang atau sakit. Suara-suara yang didengar oleh bayi akan semakin jelas dan bayi tersebut mampu menirukan bunyi-bunyi yang didengarnya (Sunarto 2008). Kemampuan berbahasa merupakan aspek penting yang perlu dikuasai anak, tapi tidak semua anak mampu menguasai kemampuan ini. Ketidakmampuan anak berkomunikasi secara baik karena keterbatasan kemampuan menangkap pembicaraan anak lain atau tidak mampu menjawab dengan benar (Agustin 2012).

Kemampuan bahasa anak tumbuh dan berkembang pesat selama masa prasekolah kosakata, jumlah kata yang diketahui anak, terus berkembang. Panjang

kalimat juga meningkat dan anak terus-menerus menguasai sintaksis dan tata bahasa (Morrison. 2012) Perkembangan bahasa sangat penting untuk dikembangkan, karena baik buruknya perkembangan bahasa pada anak usia dini akan berpengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan yang lainnya. Bayangkan betapa pentingnya bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Sungguh sulit membayangkan seperti apa hidup Hellen Keller jika ia tidak pernah mempelajari bahasa. Kita perlu bahasa untuk bicara dengan orang lain, mendengarkan orang lain, membaca, dan menulis. Bahasa memungkinkan kita mendeskripsikan kejadian-kejadian di masa lalu dan merencanakan masa depan. Bahasa menyebabkan kita dapat mewariskan informasi dari suatu generasi ke generasi berikutnya dan menciptakan suatu warisan budaya yang kaya (Santrock. 2007).

2) Tahap-tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Dari lahir sampai usia lima tahun, anak-anak mengembangkan bahasa pada kecepatan yang sangat cepat. Tahapan perkembangan bahasa yang universal di antara manusia. Namun, usia dan kecepatan di mana seorang anak mencapai setiap tonggak perkembangan bahasa sangat bervariasi di antara anak-anak. Dengan demikian, perkembangan bahasa pada anak individu harus dibandingkan dengan norma-norma daripada dengan anak-anak individu lain. Secara umum anak perempuan mengembangkan bahasa pada tingkat yang lebih cepat dari anak laki-laki. Lebih dari aspek lain dari pembangunan, perkembangan bahasa mencerminkan pertumbuhan dan pematangan otak. Setelah usia lima itu menjadi jauh lebih sulit bagi sebagian besar anak-anak untuk belajar bahasa (www.healthofchildren.com).

Perkembangan bahasa pada anak usia dini tidak sama dengan perkembangan bahasa pada orang dewasa, pada anak usia dini perkembangan bahasanya memiliki tahap-tahap tertentu dimana pada tahap yang satu akan berpengaruh terhadap tahapan yang lainnya. Berikut tahap perkembangan bahasa pada anak sejak lahir sampai usia 18 bulan menurut Santrok 2007 adalah sebagai berikut:

Usia	Perkembangan Bahasa
Lahir	Menangis
1-2 bulan	Mulai mendekot (<i>coing</i>)
6 bulan	Mulai berceloteh
6-12 bulan	Menggunakan gerak tubuh, seperti menunjuk dengan jari dan menunjukkan (pamer) Munculnya pemahaman atas kata-kata
13 bulan	Pengucapan kata yang pertama
18 bulan	Mulai muncul ledakan kosakata
18-24 bulan	Menggunakan ucapan-ucapan dua kata penguasaan yang cepat dalam pemahaman kata-kata.

Adapun Menurut para ahli lain menegemukakan tahap-tahap perkembangan berbahasa pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

Mengoceh: Tahap pertama perkembangan bahasa dikenal sebagai pralinguistik, mengoceh atau *coing* panggung. Selama periode ini, yang biasanya berlangsung dari usia 3-9 bulan, bayi mulai membuat suara vokal seperti oooooo dan aaaaaa. Pada lima bulan, bayi biasanya mulai mengoceh dan menambahkan suara konsonan dengan suara mereka seperti ba-ba-ba, ma-ma-ma atau da-da-da.

- a. Kata Tunggal: Tahap kedua dikenal sebagai tahap satu-kata atau holophase perkembangan bahasa. Sekitar usia 10 sampai 13 bulan, anak-anak akan mulai memproduksi kata-kata nyata pertama mereka. Sementara anak-anak hanya mampu menghasilkan beberapa, kata-kata tunggal pada saat ini, adalah penting untuk menyadari bahwa mereka mampu memahami jauh lebih. Bayi mulai memahami bahasa sekitar dua kali secepat mereka mampu memproduksinya.
- b. Dua Kata: Tahap ketiga dimulai sekitar usia 18 bulan, ketika anak-anak mulai menggunakan kalimat dengan dua kata. Kalimat ini biasanya terdiri dari hanya kata benda dan kata kerja, seperti "Dimana ayah?" dan "Puppy besar!"
- c. Kalimat Multi-kata: Sekitar usia dua tahun, anak mulai menghasilkan pendek, kalimat multi-kata yang memiliki subjek dan predikat. Sebagai contoh, seorang anak mungkin berkata "Mommy bagus" atau "Ingin lebih permen."

Dengan bertambahnya usia anak, mereka terus belajar lebih banyak kata-kata baru setiap hari. Pada saat mereka masuk sekolah sekitar usia lima tahun, anak-anak biasanya memiliki kosakata dari 10.000 kata atau lebih (Kendra Cherry 2014).

3) Tugas-tugas Perkembangan Bahasa

Dalam berbahasa, anak dituntut untuk menguasai empat tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan. Keempat tugas itu adalah sebagai berikut :

- a. Pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain. Bayi memahami bahasa orang lain, bukan memahami kata-kata yang diucapkannya, tetapi dengan memahami gerakan bahasa tubuhnya.
- b. Pengembangan Perbendaharaan Kata. Perbendaharaan kata-kata anak berkembang dimulai secara lambat pada usia dua tahun pertama, kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia pra-sekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah.
- c. Penyusunan Kata-kata Menjadi Kalimat, kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat pada umumnya berkembang sebelum usia dua tahun. Bentuk kalimat pertama adalah kalimat tunggal (kalimat satu kata) dengan disertai gerak tubuh untuk melengkapi cara berpikirnya. Contohnya, anak menyebut "Bola" sambil menunjuk bola itu dengan jarinya. Kalimat tunggal itu berarti "Tolong ambilkan bola untuk saya".
- d. Ucapan. Kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui peniruan terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain (terutama dari orang tuanya). Pada usia bayi, antara 11-18 bulan, pada umumnya mereka belum dapat berbicara atau mengucapkan kata-kata secara jelas, sehingga sering tidak dimengerti maksudnya. Kejelasan ucapan itu baru tercapai pada usia sekitar tiga tahun.

4) Tipe Perkembangan Bahasa

Ada dua tipe perkembangan bahasa anak, yaitu sebagai berikut:

- a. *Egocentric Speech*, yaitu anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog).
- b. *Socialized Speech*, yang terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dengan temannya atau dengan lingkungannya. Perkembangan ini dibagi ke dalam lima bentuk:
 - 1) *Adapted information*, di sini terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari,
 - 2) *Critism*, yang menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain,
 - 3) *Command* (perintah), *request* (permintaan) dan *threat* (ancaman),

- 4) *Questions* (pertanyaan), dan *Answer* (jawaban).
- 5) Berbicara monolog (*egocentric speech*) berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak yang pada umumnya dilakukan oleh anak berusia 2-3 tahun, sementara yang “socialized speech” mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial (*social adjustment*).
- 5) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa AUD
 - a. Faktor Kesehatan. Apabila pada usia dua tahun pertama, anak mengalami sakit terus-menerus, maka anak tersebut cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya.
 - b. Intelegensi. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal.
 - c. Status Sosial Ekonomi Keluarga. Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar (keluarga miskin diduga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya) atau kedua-duanya.
 - d. Jenis Kelamin. Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dengan wanita. Namun mulai usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria.
 - e. Hubungan Keluarga. Proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak. Hubungan yang sehat antara orang tua dan anak (yang penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya) akan memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan/kelambatan dalam perkembangan bahasanya.
 - f. Umur Anak. Manusia bertambah umur akan semakin matang pertumbuhan fisiknya, bertambah pengalaman, dan meningkat kebutuhannya. Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalaman dan kebutuhannya.
 - g. Kondisi Lingkungan. Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberi andil yang cukup besar dalam berbahasa. Perkembangan bahasa di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan lingkungan pedesaan. Begitu pula perkembangan bahasa di daerah pantai, pegunungan dan daerah-daerah terpencil dan di kelompok sosial yang lain.
 - h. Kondisi Fisik. Seseorang yang cacat akan terganggu kemampuannya untuk berkomunikasi seperti bisu, tuli, gagap atau organ suara tidak sempurna akan mengganggu perkembangan berkomunikasi dan tentu saja akan mengganggu perkembangannya dalam berbahasa.
Sedangkan dalam perkembangan berbahasanya, potensi anak untuk berbicara didukung beberapa hal, diantaranya:
 - 1) Kematangan alat berbicara
 - 2) Kesiapan berbicara
 - 3) Adanya model yang baik untuk dicontoh oleh anak
 - 4) Kesempatan berlatih
 - 5) Motivasi untuk belajar dan berlalih

6) Bimbingan

Menurut *Encyclopedia of Children's Health*, Kondisi umum yang dapat mengakibatkan keterlambatan bahasa meliputi:

1. Konsentrasi pada pengembangan keterampilan lain selain bahasa
2. Saudara yang sangat dekat di usia lebih tua atau saudara kandung yang menafsirkan untuk anak muda
3. Stimulasi bahasa yang tidak memadai dan kurang perhatian
4. Bilingualisme, di mana gabungan pemahaman anak dari dua bahasa biasanya setara dengan pemahaman anak-anak lain dari satu bahasa (*Encyclopedia of Children's Health*).

KESIMPULAN

Permainan *manuk kurung* (ayam kurung) adalah salah satu dari berbagai macam mainan tradisional di Lombok, permainan ini sering dimainkan oleh anak-anak bahkan orang dewasa pun ingin main manuk kurung dengan alasan mereka ingin mengenang indah masa kecil saat main manuk kurung. Permainan ini adalah permainan yang bersifat hiburan, dan dilakukan oleh kebanyakan anak-anak di kala senggang. Permainan ini merupakan peniruan permainan adu ayam yang banyak dilakukan oleh orang dewasa. Inti permainan ini adalah ketepatan menebak siapa nama anak yang diselubungi sarung tadi sehingga perkembangan bahasa pada anak dapat terstimulasi.

Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi entah lisan, tulisan atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya. Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan salah satu dari beberapa aspek perkembangan yang harus berkembang dan dikembangkan dengan baik khususnya bagi orang tua/pendidik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini adalah: faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi keluarga, jenis kelamin, hubungan keluarga, umur anak, kondisi lingkungan, kondisi fisik. Semua hal ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa pada anak, namun untuk diketahui semua ini dapat diatasi dengan cara tertentu seperti: orang tua atau guru memberikan stimulasi minat membaca anak melalui kegiatan membacakan cerita-cerita yang menarik untuk didengarkan anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal buku-buku untuk menarik minatnya untuk membaca dan lain-lainnya sehingga perkembangan bahasa anak dapat berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Mubiar. 2012. *Penialain Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: PT. Rifeke Aditama.
- Catherine,S.et.all.2009. *Parents'Rolein Fostering Young Children's Learningand Language Development*. Encyclopedia on Early Childhood Developmen. NewYork University,USA.
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda.
- Erika,Hoff. 2009. *Language Development and Literacy*. Departmentof Psychology, Florida Atlantic University, USA.
- Encyclopedia of Children's Health. *Language development is the process by which children come to understand and communicate language during early childhood daalam*<http://www.healthofchildren.com/L/Language-Development.html>. diakses 18-06-20014.
- Kendra Cherry.2014. *Stages of Language Development*. dalamhttp://psychology.about.com/od/developmentalpsychology/ss/early-childhood-development_4.htm .diakses 10-06-2014.
- Martini Jamaris. 2014. *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Morrison. 2012. *Dasar Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Santrock. 2007. *Perkembangan Ananak, Edisi Ke Sebelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Warni Djuwita. 2011. *Psikologi Perkembangan Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Dan Nilai Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Sasak*. LKIM: Mataram.
- SouthWales. 2006. *ABasic Introduction ToChild Development Theories Centre for Learning Innovation State of New*: Departmentof Educationand Training.
- Sunarto dan Agung Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sage, R. 2006.*Supporting Languageand Communication: AGuide for School Support Staff*. London: PCP.